

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Sejak lahir, manusia tumbuh dengan perbedaan biologis yang membedakan laki-laki dan perempuan. Namun, dalam kebudayaan, masyarakat menciptakan sistem nilai yang menata peran laki-laki dan perempuan yang dikenal dengan konsep gender. Gender adalah konsep sosial yang menetapkan bagaimana seharusnya laki-laki dan perempuan bertindak dan berperilaku (Permata, 2021). Namun, perbedaan ini seringkali menimbulkan ketidakadilan. Laki-laki ditempatkan di ruang publik sebagai pengambil keputusan, sedangkan perempuan berada di ruang domestik yang mengurus rumah, anak, dan suami (Sunarto, 2000). Ketimpangan tersebut memunculkan stereotip bahwa kedudukan antara laki-laki dan perempuan tidaklah setara. Ketidaksetaraan gender menimbulkan adanya dominasi atas satu gender terhadap yang lainnya. Dalam praktik di lingkungan masyarakat, pola dominasi ini dikenal sebagai sistem patriarki. Menurut Pinem patriarki adalah sebuah sistem sosial yang menempatkan laki-laki dalam otoritas sentral, sementara perempuan termarginalisasi (Israpil, 2017).

Jepang merupakan salah satu negara dengan sejarah panjang patriarki, terutama pada zaman Edo (1603–1868). Pengaruh ajaran konfusianisme memperkuat nilai-nilai hierarki dan ketaatan dalam struktur sosial, perempuan seringkali diremehkan, dan dianggap lebih rendah daripada laki-laki dalam bidang pendidikan, karier, dan status. Prasangka semacam itu telah menciptakan hambatan signifikan bagi perempuan, terutama dalam pendidikan tinggi dan bidang profesional (Fairuz, 2025). Sebagaimana dikatakan oleh (Chamberlain, 1891) perempuan di masa Edo tidak diizinkan bersekolah, kehormatan mereka terletak pada kesetiaan terhadap suami. Mikiso Hane (1992) seperti dikutip oleh (Suherman, 2004) menjelaskan bahwa *Bakufu* menerapkan empat stratifikasi kelas sosial yaitu Kelas Militer atau Samurai (*Bushi*), Petani (*Noumin*), Pengrajin atau Pekerja (*Kousakunin*), dan Pedagang (*Shounin*). Kaum Samurai (*bushi*) menjadi kalangan kelas tertinggi yang identik dengan sifat maskulin. Dominasi maskulinitas pada *Bakufu* membatasi ruang gerak perempuan untuk berpartisipasi dalam melakukan kebijakan dan pengambilan keputusan.

Salah satu fenomena sosial di zaman Edo yang mencerminkan kuatnya sistem patriarki adalah pembentukan *Ōoku*. *Ōoku* merupakan salah satu bagian di dalam Kastil Edo yang menjadi tempat tinggal bagi istri dan anak-anak *Ōoku*, bersama para perempuan yang bertugas melayani serta mengurus kebutuhan mereka. Kastil Edo terbagi menjadi empat bagian utama, yaitu *Honmaru*, *Sannomaru*, dan *Nishinomaru*. Ruangan *Ōoku* terletak di antara Kawasan *Honmaru* dan *Nishinomaru* (Awan, 2019). *Honmaru* (本丸) sendiri dibagi menjadi tiga bagian. *Omote* (表;depan) sebagai pusat aktivitas pemerintahan Shogun,

Nakaoku 中奥; tengah), dan *Ōoku* (奥; dalam) sebagai tempat kehidupan privat sang Shogun. Ruangan *Omote* dan *Nakaoku* saling terhubung, namun *Nakaoku* dan *Ōoku* dipisahkan secara ketat oleh dinding tembaga. Bahkan Shogun pun tidak boleh masuk tanpa izin. Jika Shogun hendak bermalam di *Ōoku*, ia harus memberitahu terlebih dahulu. (Hamada, 2024)

Ōoku pertama kali muncul pada masa Shogun Tokugawa Iemitsu. Dikisahkan bahwa Iemitsu tidak tertarik pada perempuan dan lebih menyukai laki-laki. Hal ini membuat Kasuga no Tsubone, pengasuh Iemitsu, khawatir karena ketiadaan keturunan dapat mengancam kelangsungan garis keshogunan. Untuk itu, Kasuga mengumpulkan ratusan perempuan cantik dengan tujuan menarik perhatian Iemitsu. Tujuan pembentukan *Ōoku* adalah untuk menjamin keberlanjutan garis keturunan Shogun. Para perempuan di dalamnya berperan sebagai istri maupun selir resmi yang mendukung kemakmuran dan stabilitas keluarga Shogun. Istri utama Shogun diharapkan melahirkan seorang putra, namun bila tidak memungkinkan, selir akan menjalankan peran tersebut. Selain itu, para penghuni *Ōoku* juga bertanggung jawab atas berbagai urusan domestik, menjadi pendamping bagi istri Shogun, melayani kebutuhan keluarga Shogun, hingga menjadi teman tidur sang Shogun.

Pada era modern, kisah tentang *Ōoku* diangkat kembali melalui karya budaya populer seperti manga, anime dan *live action*. Kisah *Ōoku* pertama kali diperkenalkan melalui media manga pada tahun 2004, yang dikarang oleh Yoshinaga Fumi dengan judul *Ōoku: The Inner Chambers*. Seiring perkembangannya, kisah ini kemudian diadaptasi ke dalam bentuk *live action* hingga dorama Jepang. Hingga pada tahun 2023, Netflix mengadaptasi manga

tersebut ke dalam bentuk serial anime yang disutradarai oleh Noriyuki Abe dan terdiri atas 10 episode.

Anime *Ōoku: The Inner Chambers* mengisahkan wabah cacar merah misterius pada zaman Edo yang menewaskan sebagian besar laki-laki. Penyakit cacar merah atau '*akazura housou*' berawal dari seorang anak kecil Sadakichi yang tinggal di sebuah desa pegunungan terpencil meninggal diterkam oleh beruang. Setelah ia meninggal, ayah dan kakak laki-lakinya mengalami gejala demam, tubuhnya terasa panas dan gatal-gatal. Gejala itu memunculkan ruam bernanah dan membengkak yang dapat menyebabkan kematian. Penyakit ini menyebar cepat ke seluruh desa. Namun, anehnya penyakit ini hanya diderita oleh pria, dan dalam beberapa tahun, wabah dari desa pegunungan ini menyebar ke seluruh wilayah Kanto sehingga menyebabkan turunnya populasi laki-laki dan terus mengakar kuat ke seluruh wilayah Jepang.

Pada anime *Ōoku: The Inner Chambers*, Yoshinaga Fumi mengubah cerita sejarah melalui karyanya ini dengan memutarbalikan peran tradisional laki-laki, dengan menghadirkan alternatif di mana perempuan mengambil alih peran menjadi seorang pemimpin, sementara laki-laki menempati posisi domestik. Salah satu tokoh yang menyoroti bagaimana kekuasaan di representasikan oleh seorang perempuan adalah melalui karakter Tokugawa Yoshimune yang memiliki cara berpikir yang berbeda sebagai seorang Shogun dalam kebijakan dan mengatur sistem di Ōoku. Sebagai produk budaya populer, anime ini tidak hanya berfungsi sebagai media hiburan, namun juga sebagai ruang representasi ideologi dan nilai sosial. Anime ini membuka pandangan tentang kekuasaan yang tidak hanya

diposisikan seorang laki-laki, melainkan perempuan juga bisa berada di posisi tersebut.

Dalam sejarah Jepang, Tokugawa Yoshimune adalah seorang shogun kedelapan dari Keshogunan Tokugawa yang meluncurkan Reformasi *Kyoho*. Pada masa pemerintahannya, Jepang sedang dilanda kesulitan keuangan. Hal ini membuat Yoshimune harus melakukan upaya agar mengatasi hal tersebut. Pada reformasi *Kyoho* yang ia pimpin, ia berfokus mengatasi krisis ekonomi dengan mendorong gaya hidup hemat agar memperkuat uang negara.

Penelitian ini menggunakan semiotika Charles Sanders Peirce untuk menganalisis bagaimana kekuasaan di representasikan oleh perempuan melalui tokoh Tokugawa Yoshimune dan mengklasifikasikan jenis kekuasaan tersebut menggunakan teori French dan Raven. Dalam semiotika, Peirce memperkenalkan trikotomi untuk menganalisis bagaimana semiotika bekerja, yaitu *representant* (*sign*), *object*, dan *interpretant* (Mia Rahmawati Yuwita, 2023). Dalam teori basis kekuasaan, French & Raven (1959) mengembangkan kerangka *Bases of Social Power* sebagai upaya untuk mengklasifikasi sumber-sumber kekuasaan yang digunakan dalam interaksi sosial (Tarumingkeng, 2025).

Penelitian ini berupaya mengisi kekosongan dengan mengkaji anime *Ōoku: The Inner Chambers* yang menunjukkan kekuasaan Shogun perempuan di zaman Edo pada masa wabah cacar merah yang melanda Jepang melalui pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan basis kekuasaan yang dikemukakan oleh French & Raven.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka permasalahan yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kekuasaan Tokugawa Yoshimune ditampilkan lewat analisis *representament (sign), object, dan interpretant* dari semiotika Charles Sanders Peirce?
2. Jenis kekuasaan apa saja yang direpresentasikan oleh tokoh Tokugawa Yoshimune berdasarkan teori basis kekuasaan dari French dan Raven?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari rumusan masalah di atas, tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis bagaimana kekuasaan tokoh Tokugawa Yoshimune melalui representamen (*sign*), *object*, dan *interpretant* semiotika Charles Sanders Peirce
2. Untuk mengidentifikasi jenis-jenis kekuasaan yang direpresentasikan melalui tokoh Tokugawa Yoshimune berdasarkan teori basis kekuasaan dari French dan Raven

1.4 Pembatasan Masalah

Penelitian ini hanya fokus pada tanda-tanda yang merepresentasikan kekuasaan perempuan melalui tokoh Tokugawa Yoshimune kemudian mengklasifikasikan jenis kekuasaan tersebut dalam makna *interpretant*.

1.5 Kerangka Teori

Penulis menggunakan teori semiotik dari Charles Sanders Peirce untuk menganalisis terkait kekuasaan perempuan melalui sistem tanda dalam anime *Ōoku: The Inner Chambers*. Gagasan teori Peirce mencakup tiga elemen, yaitu representament (sign), acuan tanda (object), penggunaan tanda (interpretant) atau bisa disebut dengan model triadik (Mashitoh, 2024). Sesuatu hal bisa disebut representatif bila memenuhi dua syarat. Pertama, bisa dirasakan (oleh semua panca indra, pikiran/emosi), kedua bertindak sebagai tanda; hal itu berarti mewakili sesuatu yang lain. Elemen lainnya ialah object. Menurut Peirce, object adalah elemen yang mewakili tanda; dapat dikatakan bahwa itu adalah “sesuatu yang lain.” juga bisa berupa materi yang ditangkap oleh indra, juga mental atau imajiner. Komponen ketiga ialah interpretan. Peirce mengatakan bahwa interpretan adalah makna/tafsiran. Peirce menggunakan istilah lain untuk interpretan yaitu; “signifance”, “signification”, dan “interpretation.” (Khoirul Jamil, 2022)

Dalam tafsiran *Interpretant*, penulis mengklasifikan jenis-jenis kekuasaan yang di representasikan melalui tokoh Tokugawa Yoshimune dengan menggunakan teori basis kekuasaan French dan Raven. kekuasaan dipandang kemampuan potensi agen sebagai untuk mempengaruhi target dalam suatu sistem atau konteks tertentu. Penggunaan mengharuskan individu kekuasaan tertentu mengontrol atau memiliki sumber daya yang relevan untuk mendapatkan orang lain dan untuk melakukan apa yang individu inginkan (French dan Raven) dalam (Farid & Abdul Rahman, 2020)

1.6 Manfaat Penelitian

Penulis berharap bahwa penelitian ini dapat membawa bagi penelitian budaya baik dari segi teoritis maupun praktis. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian semiotika dalam merepresentasikan peran gender melalui atribut visual dan mitos.

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti isu gender dalam konteks budaya populer Jepang.

1.7 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif dengan analisis deskriptif. Menurut (Sugiyono, 2013) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme yang digunakan untuk meneliti objek dengan kondisi yang alamiah di mana penulis adalah sebagai instrumen kunci. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya (Sugiyono, 2013)

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan teknik simak dan catat. Sudaryanto (1993) mengatakan bahwa metode simak adalah metode yang digunakan dalam penelitian bahasa dengan cara menyimak penggunaan bahasa pada objek yang akan diteliti, kemudian dilanjutkan dengan teknik catat. Dalam penelitian ini, metode simak dilakukan dengan menyimak dan menonton anime secara berulang untuk menemukan adegan yang berkaitan dengan tanda-tanda kekuasaan melalui tokoh perempuan yang menjabat

sebagai seorang Shogun. Setelah data ditemukan, penulis menggunakan teknik catat untuk mendokumentasikan data yang relevan dengan penelitian. Proses pencatatan dilakukan dengan menuliskan dialog tokoh, mengambil tangkapan layer adegan, mencatat waktu kemunculan adegan dalam tayangan, serta mendeskripsikan peristiwa yang terjadi sebagai bahan analisis dengan menggunakan teori Charles Sanders Peirce dan mengklasifikasikan jenis kekuasaan yang terlihat dengan menggunakan teori basis kekuasaan French dan Raven.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah beberapa potongan *screenshot* pada episode yang ada di anime *Ōoku: The Inner Chambers*, disutradai oleh Noriyuki Abe yang dirilis oleh Netflix pada tahun 2023. Jumlah episode dalam anime tersebut terdiri dari 10 episode.

1.8 Kebaharuan Penelitian

Penelitian tentang *Ōoku* tidak dipungkiri bukan hal yang baru, telah banyak penelitian tentang anime *Ōoku: The Inner Chambers*, dilakukan oleh peneliti sebelumnya. Namun penulis berfokus kepada salah satu tokoh utama seorang Perempuan yaitu tokoh Tokugawa Yoshimune yang merepresentasikan kekuasaan sebagai Shogun menggunakan pendekatan semiotika Charles Sanders Peirce dan teori basis kekuasaan French dan Raven.

1.9 Sistematika Penyajian

Penulis akan menggunakan sistematika penulisan yang terbagi menjadi empat bab sebagai berikut.

Bab 1 Pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, batasan masalah, kerangka teori, manfaat penelitian, dan metode penelitian

Bab 2 Kajian Pustaka yang menjelaskan tentang teori semiotika Charles Sanders Peirce, teori kekuasaan French dan Raven, dan beberapa penelitian terdahulu.

Bab 3 Hasil dan Pembahasan

Bab 4 Kesimpulan.

